

## Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Metode *Student Created Case Studies* Pada Materi SPLDV

Santi Pikoli<sup>1\*)</sup>, Sumarno Ismail<sup>2</sup>, Khardiyawan A.Y. Pauweni<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Negeri Gorontalo  
\*) [santipikoli1410@gmail.com](mailto:santipikoli1410@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui penggunaan metode pembelajaran *Student Created Case Studies* (SCCS) pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bulango Utara pada tahun ajaran 2023-2024 semester ganjil. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 dengan jumlah total 25 orang terdiri atas 14 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa Perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan tes kemampuan pemecahan masalah. Prosedur penelitian meliputi dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari; rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil pengamatan aktivitas guru yang mencapai kategori baik dan sangat baik meningkat dari 66,67% menjadi 88,10%. Selanjutnya hasil pengamatan aktivitas siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik meningkat dari 55,88% menjadi 85,29%. Adapun hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan dari 64% menjadi 84%. Semua aspek telah mencapai indikator keberhasilan pada siklus II melalui penggunaan metode *Student Created Case Studies* (SCCS).

**Kata Kunci:** *Student Created Case Studies* (SCCS), Pemecahan Masalah Matematika, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

### Abstract

*The aim of this research is to improve students' mathematical problem solving abilities through the use of the Student Created Case Studies (SCCS) learning method on two-variable linear equation systems. This type of research is classroom action research conducted at SMP Negeri 1 Bulango Utara in the 2023-2024 odd semester academic year. The subjects of this research were students in class VIII-1 with a total of 25 people consisting of 14 male students and 11 female students. The instruments used in this research were teacher activity observation sheets, student activity observation sheets and problem solving ability tests. The research procedure includes two cycles, each cycle consisting of; plans, actions, observations, and reflections. The results of observing teacher activities that reached the good and very good categories increased from 66.67% to 88.10%. Furthermore, the results of observing student activities that reached the good and very good categories increased from 55.88% to 85.29%. The results of students' mathematical problem solving abilities increased from 64% to 84%. All aspects have achieved success indicators in cycle II through the use of the Student Created Case Studies (SCCS) method.*

**Keywords:** *Student Created Case Studies* (SCCS), *Mathematical Problem Solving*, *System of Linear Equations in Two Variables*.

### Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran matematika di sekolah khususnya di SMP, pencapaian tujuan pembelajaran matematika sangatlah penting. Menurut Majid et al. (2023) salah satu disiplin ilmu yang diajar di sekolah yaitu matematika dan merupakan pelajaran wajib.

Selain itu, matematika ialah pelajaran yang sangat membantu untuk menyelesaikan berbagai jenis masalah serta mengatasi berbagai tantangan terkait bilangan yang muncul dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Yuwono (2016) tujuan matematika bagi siswa adalah siswa diharapkan tidak hanya terampil dalam mengerjakan soal-soal matematika tetapi dapat menggunakan matematika untuk memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia yang diperlukan untuk membantu memecahkan masalah.

Menurut Unonongo et al. (2021), Depdiknas nomor 22 tahun 2016 telah menyatakan bahwa tujuan matematika yang diajarkan di sekolah ialah menjamin siswa bisa memecahkan masalah, mencakup memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model serta menafsirkan hasil yang didapat. Sehingga siswa diharapkan mampu membangun keterampilan pemecahan masalah selama mempelajari matematika. Keterampilan pemecahan masalah yang tidak memadai mengharuskan siswa tidak hanya menyelesaikan tugas sesuai dengan cara ditentukan guru tetapi juga menafsirkan kemampuan pemecahan masalah mereka sendiri.

Menurut Sumartini (2018) kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa karena (1) merupakan tujuan umum pengajaran matematika; (2) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur serta strategi adalah proses inti dan utama dalam matematika; serta (3) pemecahan masalah ialah keterampilan mendasar dalam belajar matematika. Siswa perlu mampu memecahkan masalah guna mengembangkan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan, termasuk permasalahan yang lebih rumit dalam kehidupan sehari-hari ataupun pada bidang studi lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, (Machmud et al., 2023) berpendapat bahwa pemecahan masalah matematika ialah suatu kemampuan yang perlu dikuasai siswa karena manusia tidak pernah lepas dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemecahan masalah perlu dilatih sejak dini supaya siswa terbiasa menghadapi setiap permasalahan dan dapat mengembangkan dirinya agar kedepannya setiap permasalahan yang akan dihadapi dapat ditangani dengan baik dengan mencari solusi yang terbaik.

Dari hasil wawancara terhadap guru matematika kelas VIII diperoleh bahwa sebagian besar siswa belum memperoleh nilai yang mencapai KKM 70 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Selain itu, fakta rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi SPLDV juga bisa dilihat dari hasil pekerjaan siswa berikut.

3 tentukan tentukan penyelesaian dari sistem  
penamaan.  
 $2x - 5y = 1$   
 $4x - 3y = 9$   
<Jawaban>  
 $2x - 5y = 1$   
 $2x - (-2x) - 7 + (-7) = 1 + (-1)$   
 $4x - 3y = 9$   
 $4x - (-4x) - 7 + (-37) = 9 + (-9)$

Gambar 1. Hasil pekerjaan siswa.

Pada penyelesaian soal tersebut, bisa dilihat bahwa siswa kesulitan di dalam memecahkan masalah yang ada di soal. Siswa tidak tahu harus menjawab apa dan cenderung menulis jawaban asal dengan alasan agar lembar jawaban tidak kosong. Pada penyelesaian soal di atas, seharusnya siswa menggunakan metode yang jelas namun pada kenyataannya siswa tidak menunjukkan metode yang benar dalam menyelesaikan soal tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah siswa tidak paham dengan konsep materi dan juga strategi untuk memecahkan masalah dengan benar.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merumuskan apakah kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Bulango Utara pada materi SPLDV mampu ditingkatkan dengan penggunaan metode *Student Created Case Studies (SCCS)*? Sehingga tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah penggunaan metode *Student Created Case Studies (SCCS)* bisa meningkatkan kemampuan siswa didalam memecahkan masalah matematika.

Menurut Habuke et al. (2022) salah satu dari banyak keterampilan yang perlu dimiliki siswa ialah kemampuan memecahkan masalah ketika belajar matematika. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memahami masalah, menerjemahkannya kedalam model matematika, menganalisis informasi dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan memecahkan masalah matematika penting dalam kehidupan karena memungkinkan seseorang menemukan jawaban yang benar atas masalah sehingga kemampuan pemecahan masalah bisa meningkat. Suna et al. (2022) berpendapat bahwa pemecahan masalah dapat mendorong siswa tertarik mencari atau menemukan solusi yang bermaksud pada tujuan pembelajaran tersebut.

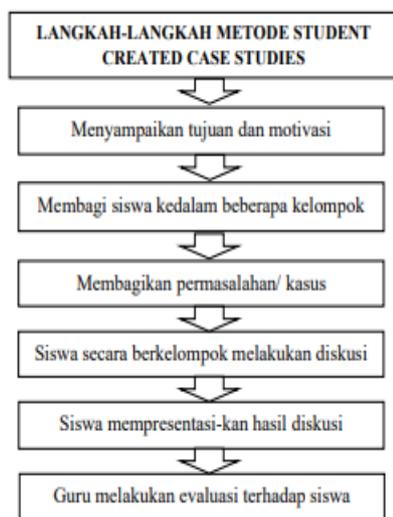
Menurut Ulya (2016) pemecahan masalah yaitu keterampilan yang meliputi proses analisis, interpretasi, nalar, prediksi, evaluasi serta refleksi. Dengan demikian, kemampuan menerapkan informasi yang diperoleh sebelumnya pada keadaan baru yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi disebut sebagai kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Noor (2014) kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dapat diukur dengan empat indikator: (1) Memahami masalah, yaitu mencari tahu yang diketahui

dalam soal serta yang ditanyakan; (2) Merancang model matematika, yaitu mengubah permasalahan ke dalam bahasa matematika; (3) Melaksanakan rancangan model, yaitu menerapkan rencana dibuat di langkah kedua; dan (4) Menafsirkan hasil dan membuat kesimpulan tentang solusi permasalahan.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai kemampuan pemecahan masalah maka bisa disimpulkan bahwa pemecahan masalah yaitu proses menerapkan pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya ke situasi baru dimana kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan yang wajib dimiliki siswa supaya siswa bisa mengatasi permasalahan matematika atau permasalahan di bidang studi lain didalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terdapat empat indikator utama yaitu memahami masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah serta menarik kesimpulan.

Dewi et al. (2021) mengemukakan bahwa suatu metode yang menggunakan latihan pembelajaran aktif berbasis diskusi untuk mengatasi masalah dinamakan *student created case studies*. Selain itu, *student created case studies* yaitu suatu metode yang didalam pengimplementasiannya, siswa secara individu atau berkelompok menganalisis sebuah masalah atau bahkan mampu menciptakan kasus baru. Siswa didorong untuk lebih mandiri menggunakan metode ini baik secara individual maupun kelompok. Untuk penugasan individu, dengan penggunaan *student created case studies* akan melatih siswa berdiskusi secara pribadi dan bertanggung jawab pada keputusannya. Sementara itu, penggunaan metode ini dalam tugas kelompok akan melatih dan mendorong siswa untuk berkolaborasi, menghormati pandangan orang lain, dan membuat keputusan bijak secara bersama. Berikut ini langkah metode *student created case studies* menurut Dewi (2021).



**Gambar 2.** Langkah metode *student created case studies*

Menurut Nopitasari & Santosa (2012) metode pembelajaran aktif *Student Created Case Studies (SCCS)* memakai tipe diskusi kasus terkait pelajaran yang dipelajari. Langkah dalam metode ini adalah (1) guru membagi kelas menjadi pasangan atau kelompok; (2) guru membagi masalah; (3) kelompok melakukan diskusi; (4) tiap kelompok membuat masalah; kemudian (4) menyampaikan hasil diskusi pada kelompok lain.

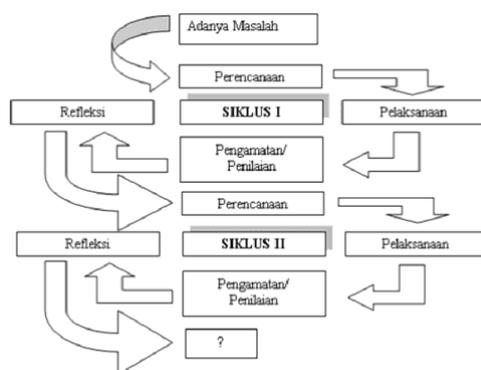
Adapun langkah metode yang digunakan peneliti di dalam kelas ialah: (1) Menyampaikan tujuan serta memotivasi siswa; (2) Memberikan pengetahuan awal; (3) Membentuk kelompok; (4) Membagikan permasalahan atau kasus; (5) Menciptakan kasus/permasalahan baru; (6) Melakukan diskusi; (7) Mempresentasikan hasil diskusi; dan (8) Mengevaluasi siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bulango Utara, semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berlokasi di Jl. Dulamayo Dusun III Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. Penelitian dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2023 sampai dengan tanggal 11 September 2023. Subjek penelitian ini yaitu melibatkan 25 siswa kelas VIII-1, 11 orang diantaranya adalah perempuan dan 14 orang diantaranya adalah laki-laki.

Metode penelitian yang dipakai didalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas pengajaran matematika di kelas. Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai kegiatan merancang dan menerapkan tindakan pembelajaran, mengamati dan melakukan refleksi terhadap proses tersebut untuk memperoleh gambaran karakteristik pembelajaran yang mendukung siswa dalam membangun pengetahuan matematika. Peneliti bersama guru bekerja sama untuk melakukan penelitian ini dengan memakai metode *Student Created Case Studies (SCCS)*.

Desain penelitian ini ialah mengikuti desain penelitian tindakan kelas Arikunto berikut (Unyil et al., 2018).



**Gambar 3.** Siklus PTK

Prosedur penelitian meliputi beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang ingin dipecahkan serta keadaan yang perlu diperbaiki. Peneliti menggunakan 2 siklus dengan tiap siklusnya terdiri atas rencana, tindakan, observasi serta refleksi.

Bersumber dari hasil yang diperoleh dari setiap siklus, terdapat tiga indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian, diantaranya hasil pengamatan menunjukkan bahwa minimal 80% aspek yang diamati mencapai kriteria minimal baik (B) dan sangat baik (SB) dilihat dari aktivitas guru dalam melaksanakan metode *Student Created Case Studies (SCCS)* dan kegiatan siswa menggunakan metode *Student Created Case Studies (SCCS)* serta hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan minimal 80% dari keseluruhan siswa yang sudah mencapai KKM yaitu 70 pada materi SPLDV.

Tes kemampuan pemecahan masalah, lembar observasi guru, serta lembar observasi siswa ialah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Terdapat 21 kegiatan yang dinilai pada observasi aktivitas guru, 17 kegiatan pada lembar observasi aktivitas siswa serta terdapat 13 soal tes kemampuan pemecahan masalah yang disesuaikan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari analisis data observasi (terdiri dari data observasi guru dan siswa) serta analisis data hasil kemampuan pemecahan masalah. Hasil tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk medapatkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika digunakan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata} = \bar{x} = \frac{\sum_i^a x_i}{n} \quad (1)$$

Dengan:

$\bar{x}$  = rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika

$\sum_i^a x_i$  = jumlah seluruh nilai hasil tes siswa

$n$  = banyaknya siswa yang mengikuti tes

$$\text{Kemampuan pemecahan masalah perorangan} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor total}} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel 1. Kriteria ketuntasan siswa.

Skor	Kriteria
$\geq 70$	Tuntas
$< 70$	Tidak Tuntas

## Hasil dan Pembahasan

Berikut disajikan hasil pelaksanaan setiap siklus melalui penggunaan metode *student created case studies* pada materi SPLDV.

### Data Siklus I

**Perencanaan:** Di tahap perencanaan ini peneliti merencanakan menggunakan metode *Student Created Case Studies (SCCS)* di dalam pembelajaran. Adapun perangkat yang disiapkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran serta skenario pembelajaran berdasarkan materi yang diajarkan, instrumen tes kemampuan pemecahan masalah serta lembar observasi guru dan juga siswa.

**Pelaksanaan:** Pada kegiatan ini guru melakukan tindakan sesuai rencana yang telah disusun. Guru melaksanakan seluruh instruksi RPP dengan menggunakan metode *Student Created Case Studies (SCCS)*.

**Observasi:** Observasi penelitian ini yaitu pembelajaran dengan penggunaan metode *Student Created Case Studies (SCCS)* terhadap kemampuan di dalam memecahkan masalah.

**Refleksi:** Hasil refleksi pada siklus I dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang ada pada siklus I. pada siklus I, hasil pengamatan aktivitas guru yang dilakukan oleh guru masih dikatakan belum baik karena masih terdapat 5 kegiatan yang berada dalam kategori cukup sehingga mengakibatkan pencapaian pada aktivitas siswa masih dalam kategori belum baik. Adapun hasil yang dicapai di siklus I yaitu hasil pengamatan aktivitas guru adalah 66,67% dan masih dalam kategori belum baik sehingga mengakibatkan aktivitas siswa juga masih dalam kategori belum baik yaitu 55,88%. Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga mempengaruhi hasil kemampuan siswa di dalam memecahkan masalah. Berdasarkan analisis data hasil kemampuan pemecahan masalah, 16 siswa dengan persentase rata-rata 64% memperoleh nilai KKM  $\geq 70$  serta terdapat 9 siswa yang tidak mencapai KKM. Karena hasil penelitian di siklus I menunjukkan bahwa seluruh aspek penilaian belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

### *Data Siklus II*

**Perencanaan:** Di siklus ini, perencanaan masih menggunakan rancangan pada siklus sebelumnya seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, skenario pembelajaran sesuai materi ajar, instrumen tes, serta lembar observasi aktivitas guru dan juga siswa. Tetapi di perencanaan tindakan siklus II memiliki perbedaan dengan siklus sebelumnya, yaitu guru memotivasi siswa untuk lebih aktif agar kegiatan yang masih belum baik di siklus sebelumnya dapat diperbaiki di siklus ini.

**Pelaksanaan:** Pada kegiatan ini guru melakukan tindakan sesuai rencana yang telah disusun. Guru melaksanakan seluruh instruksi RPP dengan menggunakan metode *Student Created Case Studies (SCCS)*.

**Observasi:** Observasi penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan memakai metode *Student Created Case Studies (SCCS)* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

**Refleksi:** Refleksi yang ada pada siklus II dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pembelajaran. Hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus dua ini sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 2 kegiatan guru yang masih berada dalam kategori cukup dan tentunya hal ini mengakibatkan kegiatan siswa berada dalam kategori baik. Berdasarkan analisis data pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tiap pertemuan siklus II, rata-rata aktivitas guru diperoleh peningkatan dari 66,67% menjadi 88,10% dan telah berada dalam kategori baik. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa meningkat yang mencapai kategori baik yaitu dari persentase rata-rata 55,88% menjadi 85,29%. Bersamaan dengan itu, terjadi peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Disiklus sebelumnya hanya terdapat 16 siswa yang mencapai KKM namun mengalami peningkatan menjadi 21 siswa yang mendapat nilai yang mencapai KKM yaitu  $\geq 70$  dengan persentase 84% serta hanya 4 siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 16%.

**Tabel 2.** Data Hasil penelitian secara keseluruhan.

No.	Sumber Data	Capaian Siklus I	Capaian Siklus II
1.	Observasi aktivitas guru	66,67%	88,10%
2.	Observasi aktivitas siswa	55,88%	85,29%
3.	Hasil tes kemampuan pemecahan masalah	64%	84%

Menurut Rizawati et al. (2017) dimana guru sebagai pendidik merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, karena guru berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada interaksi yang baik di kelas antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil analisis observasi

aktivitas guru dapat diketahui bahwa dengan tercapainya kegiatan-kegiatan guru berada pada kategori sangat baik dan baik dapat menyebabkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa juga berada dalam kategori yang sangat baik dan baik. Sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil kemampuan pemecahan masalah siswa. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, guru memegang peranan penting. Dalam proses belajar mengajar ada satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Adanya hubungan timbal balik antara kegiatan guru dan kegiatan siswa sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan tercapainya kegiatan siswa pada kategori sangat baik dan baik sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa meliputi empat indikator yaitu memahami dan mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan. Adapun hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus kedua ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 20%. Pada siklus II ini sudah memenuhi indikator yang telah ditentukan yaitu 80% dari siswa mencapai KKM yakni 70.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus III dan seterusnya. Sehingga penetapan hipotesis tindakan penelitian pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) menggunakan metode *Student Created Case Studies (SCCS)*, Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan meningkat terbukti dan dapat diterima secara ilmiah. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan refleksi yang dilakukan pada setiap akhir siklus baik siklus I maupun siklus II.

Pada pelaksanaan refleksi di siklus I diperoleh bahwa masih terdapat beberapa kegiatan guru dan kegiatan siswa yang masih berada dalam kategori cukup dan tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal yang sama juga diperoleh pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dimana hasil yang diperoleh yaitu hanya sebanyak 16 siswa yang memperoleh skor diatas KKM dengan persentase 64%.

Oleh karena hasil penelitian di siklus I belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat (Machali, 2022) bahwa refleksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berdasarkan data dan analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Refleksi ini dimaksudkan untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru. Jika selama proses refleksi masih ditemukan kekurangan, maka dilakukan pengkajian bersama antara guru dan kolaborator untuk menyepakati tindakan perbaikan melalui siklus selanjutnya.

Refleksi yang dilakukan di siklus II diperoleh yaitu hasil pengamatan kegiatan guru dan kegiatan siswa sudah dikatakan baik karena persentase pencapaian pada kegiatan guru diperoleh 88,10% sedangkan persentase pencapaian pada kegiatan siswa yaitu 85,29% dan persentase pencapaian pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu 84% atau sebanyak 21 siswa telah memperoleh nilai melebihi KKM. Oleh karena pada pelaksanaan siklus II semua aspek yang dinilai telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dihentikan pada pelaksanaan siklus II.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada materi SPLDV menggunakan metode *Student Created Case Studies (SCCS)* bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV di siklus II memperoleh ketuntasan sebanyak 21 siswa atau dengan persentase 84% dan terdapat 4 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 16% dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada indikator memahami dan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan. Sehingga di siklus tersebut rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi SPLDV telah memenuhi indikator keberhasilan minimal 80% dan telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.

Peneliti menyarankan bahwa untuk membantu siswa didalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, guru dapat mempertimbangkan penggunaan metode *student created case studies* sebagai alternatif ketika mengajar matematika pada materi SPLDV ataupun pada materi lain.

## Referensi

- Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Jayadi, N. L., & Fitriani, R. (2021). Penggunaan Metode Student Created Case Studies untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4818–4826. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563>
- Habuke, F., Hulukati, E., & Pauweni, K. A. . (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Media Pembelajaran Interaktif Articulate Storyline Pada Materi Peluang. *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 103–110. <https://doi.org/10.34312/euler.v10i1.14496>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Machmud, T., Antuala, D., & Takaendengan, B. R. (2023). Personality Type In Mathematical Problem Solving. *E3S Web of Conferences*, 400, 4–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202340003007>
- Majid, Gumilangit, F., & Achmad, N. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan di SMP Negeri 3 Gorontalo. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains)*, 11(2), 476–485. <https://doi.org/10.25273/jems.v11i2.15684>
- Noor, A. J. (2014). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam*. 2, 250–259.
- Nopitasari, A., & Santosa, S. (2012). Pengaruh Metode Student Created Case Studies Disertai Media Gambar Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo the Influence of Student Created Case Studies Learning Method With Picture Media Towards Sains Skill Proce. *Pendidikan Biologi*, 4(September), 100–110.
- Rizawati, Sulaiman, & Syafrina., A. (2017). Hubungan antara Interaksi Edukatif Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2, 113–120. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4402>
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>

- Suna, R., Mohidin, A. D., Katili, N., Abdullah, A. W., & Majid, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pola Bilangan. *Research in the Mathematical and Natural Sciences*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.55657/rmns.v1i2.68>
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1), 90–96. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.561>
- Unonongo, P., Ismail, S., & Usman, K. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kelas IX. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i2.10591>
- Unyil, I., Sugiyono, & Kartono. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Metode Scramble Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28287/75676578335>
- Yuwono, A. (2016). Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 6–7. <https://doi.org/10.30738/.v4i1.420>